



Implementasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Penyelenggaraan Inklusi Jenjang Menengah Atas

Suci Insyirah. R.S

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Corresponding author, E-mail: insyirahrssuci@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 23th, 2024
Revised Jul 20th, 2024
Accepted Aug 26th, 2024

Keyword:

Bimbingan dan Konseling,
Deskriptif Kualitatif, Studi
Pustaka

Kata Kunci:

Guidance and counseling,
Qualitative descriptive,
Literature study

Abstract

The guidance and counseling service program in schools that provide inclusion is expected to be comprehensive for students with special needs and regular students. In the guidance and counseling services program, regular students and children with special needs are assisted to develop basic skills for life. The purpose of this study was to determine the implementation of guidance and counseling service programs in schools that provide inclusion. The type of research used in this study is Descriptive Qualitative. Data sources are obtained from primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques are through literature study, interviews and documentation. Sampling is purposive sampling. The results of quantitative descriptive data analysis and qualitative descriptive data analysis showed that the planning of guidance and counseling programs in inclusion schools in the poor category, the preparation of guidance and counseling programs in inclusion schools in the poor category, the implementation of guidance and counseling programs in inclusion schools in the bad category, the evaluation of guidance and counseling programs in inclusion schools in the bad category. The conclusion of this study is that the implementation of guidance and counseling programs in schools organizing inclusion has not gone well.

Abstrak Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara inklusi diharapkan dapat dilakukan menyeluruh kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Dalam program layanan bimbingan dan konseling, siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dibantu untuk mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara inklusi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel bersifat purposive sampling. Hasil penelitian analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori kurang baik, penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori kurang baik, implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori buruk, evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori buruk. Simpulan dari penelitian ini bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara inklusi belum berjalan dengan baik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses yang dinamis berubah dan berkembang dari waktu ke waktu sebagai respon terhadap dinamika sosial. Sekolah adalah tempat pendidikan, tempat tumbuhnya

generasi penerus bangsa. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja membuat manusia tidak seimbang dan menambah masalah siswa. Bimbingan dan konseling oleh karena itu membantu menyeimbangkan semua aspek kognitif, emosional dan psikomotor siswa (Danugroho, 2022).

Bimbingan dan Konseling adalah proses dukungan atau bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik yang memungkinkan konselor mengembangkan kemampuan atau keterampilan untuk melihat dan menemukan informasi tentang dirinya sendiri (Sa'idah, I., & Annajih, 2024).

Bimbingan dan konseling sebenarnya diperlihatkan kepada semua siswa tanpa terkecuali, dalam hal ini pada saat bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam satuan pendidikan berbasis inklusi, berarti bimbingan dan konseling juga harus mengakomodir kebutuhan peserta didik difabel dan peserta didik reguler lainnya. Karena pada dasarnya dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah harus menerima keadaan setiap peserta didik tanpa kecacatan termasuk pelajar dan mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Yang artinya sekolah harus menyamakan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan fisik dan kemampuan siswa di tempat yang sama. (Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, 2022) menjelaskan bahwa pemberian orientasi dan konseling kepada anak berkebutuhan khusus pada satuan pengajaran didasarkan pada kebutuhan khusus anak dan harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, seorang konselor harus berpegang pada prinsip bahwa setiap individu adalah unik dan berbeda, baik secara fisik maupun psikis. Melalui bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus ini harus menjadi momentum keterlibatan bimbingan dan konseling dalam segala aspek pendidikan yang ada, hal ini akan menjadikan ujung tombak bimbingan dan konseling untuk lebih mandiri dan menunjukkan tentang pentingnya kegiatan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (Marhamah, 2021).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan terlepas dari program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus perlu dimodifikasi dengan melihat kondisi fisik dan psikis anak, sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya. Program tersebut dibuat untuk mensukseskan pelaksanaan bimbingan dan konseling, khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, konselor harus melakukan need assessment secara intensif untuk mengetahui apa yang dibutuhkannya. Pada dasarnya, program orientasi dan konseling yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus melalui beberapa tahapan, antara lain perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahun 2007, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan dalam lingkungan yang sama bagi semua siswa dengan kondisi dan latar belakang belajar mengajar yang beragam, serta memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan finansial siswa.

Munculnya pendidikan inklusi di sekolah-sekolah umum merupakan respon terhadap semboyan pendidikan lama "pendidikan untuk semua", reformasi pendidikan yang ramah untuk semua tanpa kecacatan. Sebagaimana kita ketahui bersama, education for all merupakan titik tolak pemikiran untuk melaksanakan pendidikan sehat tanpa diskriminasi bagi semua orang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sangat disayangkan masih sedikit sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini menjawab fakta bahwa penyandang disabilitas di Indonesia tidak memiliki akses terhadap layanan sosial yang ada seperti layanan public (Andini, D. W., Rahayu, A., & Budiningsih, 2020).

Sulawesi Selatan sendiri masih sangat sedikit penyelenggara pendidikan inklusif, kurang dari 100 dari ribuan sekolah di Sulawesi Selatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dari tingkat dasar hingga menengah. Di salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, khususnya di Enrekang, hanya ada enam sekolah inklusif dari pendidikan dasar hingga menengah baginya.

Pencanangan gerakan ramah disabilitas di Enrekang seharusnya menjadi motor penggerak pengembangan sekolah inklusi di daerah, namun data menunjukkan masih kurangnya sekolah inklusi di Enrekang dan ini sangat mengecewakan. Melihat data di atas, ini sangat memprihatinkan bahwa akses anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan belum layak. Proses pendidikan inklusif memerlukan sinergi antara otoritas yang berbeda untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus. Sebagai paradigma baru reformasi pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusif tidak serta merta diterima begitu saja tanpa kontroversi. Dalam proses pendidikan sering terjadi kesalahpahaman tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penjelasan rinci diperlukan untuk mengubah cara pandang semua pemangku kepentingan terhadap pendidikan inklusif ini. Konselor sekolah dan konselor bimbingan tidak terkecuali. Konselor perlu melihat dan memahami keberagaman siswa di sekolah inklusif.

Konselor sekolah wajib menyelenggarakan program bimbingan dan konseling dalam kurun waktu satu tahun pelajaran sebagai perwujudan dari layanan bimbingan dan konseling. Di sekolah inklusif, konselor diminta lebih banyak melakukan program bimbingan dan konseling. Karena pendidikan inklusif mencakup siswa berkebutuhan khusus maupun siswa biasa. Konselor harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif sehingga tidak ada diskriminasi antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus. Fakta di lapangan berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa praktisi mengalami kesulitan dalam melaksanakan program bimbingan belajar di sekolah inklusif. Konselor mengalami kesulitan dalam melaksanakan program orientasi dan konseling sehingga nantinya tidak ada perbedaan atau diskriminasi antara siswa yang memiliki dan tidak memiliki kecacatan. Selain itu, peneliti menemukan ketidakkonsistenan antara tujuan pendidikan inklusif dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus dan reguler di salah satu sekolah menunjukkan bahwa ketika konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling, mereka menggeneralisasikan tentang layanan bimbingan dan konseling antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa biasa. Hal ini sangat bertolak belakang dengan anggapan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan minat, bakat, fisik dan psikisnya, karena setiap siswa pada dasarnya adalah individu yang unik dan berbeda. Itu target.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis terdorong untuk membuktikannya secara empiris dengan melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Penyelenggaraan Inklusi Se-Kabupaten Enrekang."

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed method). Sumber data yang akan diteliti berasal dari 15 guru BK dan 5 siswa berkebutuhan khusus dari sekolah-sekolah penyelenggara inklusi tingkat SMA dan SMK se-Kabupaten Enrekang. Metode pengumpulan data akan menggunakan interview, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan pustaka ini mengulas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjadi masukan bagi peneliti lain dan untuk membandingkan satu penelitian dengan penelitian lainnya. Studi sebelumnya telah menggambarkan subjek ini sebagai berikut:

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Jurnal ASCA berjudul "Implementation Challenges and Training Needs for Comprehensive School Counseling Programs in Wisconsin High Schools", studi tersebut membandingkan pelatihan konseling dan konseling komprehensif di sekolah dan saran kepada guru tentang bagaimana melakukan program konseling. Studi tersebut menemukan bahwa sekolah Wisconsin konselornya tidak memenuhi standar ASCA dan oleh karena itu perlu meningkatkan implementasi program bimbingan dan konselingnya. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Artinya, konselor perlu melaksanakan program konseling dan bimbingan dengan baik. Survei tersebut juga mengungkapkan bahwa dua elemen kunci, yaitu kurikulum perencanaan dan konseling individu, tidak diterapkan dengan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nungky Dwi Noviyanti pada tahun 2015 dengan judul Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan SMP Swasta di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk sebagai jurnal penelitian Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa dalam implementasi Program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah se-kecamatan Pace memiliki pelaksanaan yang hampir sama, hanya saja yang membedakan adalah faktor internal dari masing-masing sekolah itu sendiri seperti sarana prasarana dan waktu.

Penelitian ini memiliki keterikatan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana program konseling dilaksanakan di sekolah formal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk melihat bagaimana program konseling dilaksanakan di sekolah inklusi. Relevansi penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus melihat sarana prasarana yang ada, dengan hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana tingkat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian diadakan (Noviyanti, 2015) .

Jurnal penelitian yang berjudul Model Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusi yang dilakukan oleh Cempaka Septyana Dewanty pada tahun 2013 sebagai jurnal penelitian Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Surabaya dengan hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling telah berjalan secara adil. Program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 dan SMP Negeri 36 Surabaya menggunakan program yang diadopsi dari program umum pemerintah untuk sekolah menengah yaitu pola 17 plus, yang dikurang ataupun ditambah sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah masing-masing. Setiap layanan BK yaitu yang terdiri enam bidang bimbingan, sembilan layanan dan enam kegiatan pendukung memiliki pelaksanaan layanan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, dan tindak lanjut (Pramithasari, 2013).

Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat beberapa layanan yang saling berkesinambungan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Ada juga faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, penelitian ini perlu digali dan diketahui dalam praktek karena dapat digunakan sebagai acuan bagaimana melakukan program bimbingan dan konseling dan yang lebih penting dapat menggambarkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, serta bagaimana penerapannya.

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh konselor (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, sehingga konseli memiliki kemampuan atau keterampilan untuk melihat dan menemukan masalah. dan mampu memecahkan masalah sendiri. Dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada siswa. Bimbingan dan konseling diberikan agar peserta didik memiliki pemahaman tentang dirinya dan dunia sekitarnya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk maju secara optimal dalam perkembangan dan dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah (Madum, 2021).

Pada dasarnya, kepemimpinan dan konseling melibatkan pemahaman bahwa setiap manusia itu unik dan mencakup kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan fisik. Berkaitan dengan sarana fisik, konselor perlu memahami bahwa sekolah inklusi mengakomodasi perbedaan latar belakang fisik siswa dengan dan tanpa disabilitas. Padahal, bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dapat digambarkan sebagai proses dukungan yang dilakukan konselor untuk membantu baik anak berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya yang mencari nasihat dan menyelesaikannya (Zulkarnain, 2022).

Layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik dengan perencanaan yang tepat. Rencana untuk layanan bimbingan dan konseling dapat ditemukan di Program Konseling. Untuk mengetahui pengertian Program Bimbingan dan Konseling, menurut para ahli dijelaskan teori Program Bimbingan dan Konseling sebagai berikut: Program orientasi dan konseling adalah keseluruhan rencana kegiatan orientasi dan konseling yang dilakukan pada waktu tertentu, seperti program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian (Mutia, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Enrekang, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Mamuju berada pada kategori kurang baik. Secara rinci dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Hasil penelitian perencanaan program bimbingan dan konseling pada sekolah inklusi se-Kabupaten Enrekang berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah siswa pada kategori baik, mengidentifikasi tujuan program pada kategori buruk, membuat batasan program pada kategori kurang baik, membuat prioritas program pada kategori baik, mengidentifikasi jenis program pada kategori buruk. (2) Hasil penelitian

penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Enrekang berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan rata-rata responden berada pada kategori rendah, indikator identifikasi stakeholder berada pada kategori kurang baik, strategi pelaksanaan program dalam kategori baik, menggambarkan komponen program dalam kategori baik, pengembangan kapasitas sekolah kurang baik, dan identifikasi sarana dan waktu kurang baik. Hasil penelitian pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Enrekang berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan pelayanan belum merata pada seluruh pelayanan dan kegiatan penunjang dalam program yang diciptakan sebelumnya. Hasil evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Enrekang berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan penilaian proses baik, penilaian proses kurang baik, dan penilaian hasil kurang baik.

Adapun saran yaitu: Untuk konseli, kepala sekolah harus melakukan pelatihan internal untuk semua guru dan staf tentang kemampuan mereka untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah mereka. Pimpinan sekolah perlu bekerja lebih erat dengan organisasi yang memahami siswa berkebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa. Untuk guru, perlu adanya Bimbingan dan konsultasi bagi guru yaitu Guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan kinerja di seluruh program bimbingan dan konseling, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan di sekolah inklusi dan Guru bimbingan dan konseling harus mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah inklusi dengan mengikuti pelatihan tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus. Bagi peneliti diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian implementasi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, D. W., Rahayu, A., & Budiningsih, C. A. (2020). *No Title Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. PT. Kanisius.
- Danugroho, A. (2022). *No Title Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional. Jejak Pustaka, 1(1)*.
- Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2022). *No Title Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Di, Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara SMKN 4 Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 2(1)*.
- Madum, M. (2021). *No Title Manajemen Bimbingan dan Konseling SMK Ma'arif NU 1 Bener. Jurnal Studi Islam, 8(2), 220–228*.
- Marhamah, U. (2021). *No Title Indigenous Konseling: Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa*. Bening Media Publisher.
- Mutia, S. (2021). *No Title Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah. Intelektualita, 7(1)*.
- Noviyanti, N. D. (2015). *No Title Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan Bimbingan, SMP Swasta di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Journal Mahasiswa, 1(1), 44–49*.
- Pramithasari, A. (2013). *No Title Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Menangani Kecanduan Game Online pada Siswa. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling. Jurnal Pendidikan, 1(1), 239–255*.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2024). *No Title Konsep Dasar Bimbingan & Konseling. Jurnal Pendidikan*.
- Zulkarnain, W. (2022). *No Title Manajemen layanan khusus di sekolah*. Bumi Aksara.